

**INTEGRASI MODEL PENAFSIRAN HERMENEUTIKA AL-QUR'AN
DAN HADITS DI ERA KONTEMPORER DALAM
LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM**

Ramadhoni Aulia Gusli

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

ramadhoniauliag@uinbukittinggi.ac.id

Charles

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

charles@uinbukittinggi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berupaya mengintegrasikan model penafsiran hermeneutika Al-Qur'an dan Hadits di era kontemporer dalam Lembaga Pendidikan Islam. Model penafsiran hermeneutika ini dipandang semakin relevan di era kontemporer dalam Lembaga Pendidikan Islam. Ketika wacana tafsir mudah tersebar secara cepat namun seringkali bersifat parsial, reduktif, bahkan dijadikan legitimasi untuk sikap ekstrem dan intoleran. Maka dari itu pentingnya penelitian ini dilakukan untuk melihat dan melakukan adaptasi terhadap perkembangan zaman pada saat sekarang ini. Metode penelitian menggunakan studi kepustakaan dengan sumber data dari buku, jurnal yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Proses analisis dilakukan dengan menelaah, membandingkan, dan mengintegrasikan berbagai perspektif untuk membangun kerangka teori yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hermeneutika integratif dapat menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh, seimbang, dan kontekstual. Walaupun ada yang mendukung ataupun menolak hermeneutika ini dalam penerapan penafsiran Al-Qur'an dan hadits namun metode ini juga diperlukan untuk penafsiran kita suci umat Islam. Pendekatan ini membuka peluang bagi Al-Qur'an dan hadis untuk memberikan jawaban terhadap problem-problem kontemporer di Lembaga Pendidikan Islam. Dengan demikian, hermeneutika integratif tidak hanya bernilai teoretis dalam ranah akademik, tetapi juga memiliki fungsi praktis sebagai pedoman sosial yang mampu menjaga otoritas wahyu sekaligus relevan dengan dinamika global. Dengan adanya hermeneutika ini penafsiran Al-Qur'an dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam Lembaga Pendidikan Islam pada saat sekarang ini.

Kata kunci: Integrasikan Penafsiran, Hermeneutika, Pendidikan Islam

Abstract

This research seeks to integrate the hermeneutical interpretation model of the Qur'an and Hadith in the contemporary era within Islamic educational institutions. The hermeneutical model of interpretation is considered increasingly relevant in today's context, particularly in Islamic education. In an era where discourses on interpretation spread rapidly yet are often partial, reductive, or even used as a tool to legitimize extremist and intolerant attitudes, this study becomes essential to observe and adapt to the ongoing developments of the present time. The research method employed is library research, with data sources drawn from books and journals relevant to the issues being examined. The analytical process involves reviewing, comparing, and integrating various perspectives to construct a comprehensive theoretical framework. The findings reveal that integrative hermeneutics can generate a more holistic, balanced, and contextual understanding. Although there are both supporters and critics of hermeneutics in the interpretation of the Qur'an and Hadith, this method remains necessary for the interpretation of the sacred texts of Islam. This approach provides opportunities for the Qur'an and Hadith to respond to contemporary challenges in Islamic

educational institutions. Thus, integrative hermeneutics is not only of theoretical value in the academic domain but also holds practical significance as a social guide that upholds the authority of revelation while remaining relevant to global dynamics. Through this hermeneutical approach, Qur'anic interpretation can effectively address the current challenges faced within Islamic education.

Keywords: Interpretative Integration, Hermeneutics, Islamic Education



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Kajian terhadap Al-Qur'an dan Hadis selalu menempati posisi sentral dalam tradisi keilmuan Islam. Sejak masa klasik hingga kontemporer, kedua sumber utama ini menjadi fondasi utama dalam membentuk kerangka berpikir, nilai, serta praktik keagamaan umat Islam. Namun, perkembangan zaman yang ditandai dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi menuntut adanya pendekatan penafsiran yang lebih adaptif. Kajian akademik mengenai hermeneutika Islam, khususnya dalam konteks tafsir Al-Qur'an, masih tergolong minim dieksplorasi. Upaya untuk menyajikan analisis yang utuh dan sistematis terkait teori, wacana, tipologi, serta perkembangan hermeneutika berikut penerapannya dalam tafsir tetap menjadi tantangan yang tidak mudah. Selain itu, studi tentang tafsir dan hermeneutika Islam sering kali terlihat kabur dan sulit dipahami karena sifatnya yang beragam, kompleks, serta memiliki keterkaitan erat dengan berbagai disiplin ilmu lainnya.¹

Dalam konteks ini, hermeneutika muncul sebagai tawaran metodologis yang berupaya menjembatani kesenjangan antara teks wahyu dan realitas umat manusia. Hermeneutika hadir sebagai salah satu pendekatan metodologis dalam mengkaji kitab suci. Selama ini, hermeneutika lebih banyak digunakan dalam penafsiran terhadap Bibel, sehingga penerapannya pada al-Qur'an menimbulkan perdebatan di kalangan umat Islam. Dalam tradisi keilmuan Islam, hermeneutika dipahami sebagai teori sekaligus metode yang berfokus pada persoalan bagaimana memahami teks. Hermeneutika pada awalnya berkembang dalam tradisi filsafat Barat, khususnya melalui tokoh-tokoh seperti Schleiermacher, Gadamer, dan Ricoeur, yang menekankan pentingnya pemahaman historis, bahasa, dan horizon pembaca. Di dunia Islam, hermeneutika mulai mendapat perhatian serius terutama sejak paruh kedua abad ke-20, ketika para pemikir Muslim modern merasa perlu mengontekstualisasikan wahyu agar relevan dengan problematika kehidupan modern.²

¹ Alina Isac Alak, "The Islamic Humanist Hermeneutics: Definition, Characteristics, and Relevance," *Islam and Christian-Muslim Relations* 34, no. 4 (2023), <https://doi.org/10.1080/09596410.2023.2282842>.

² Ramadhoni Aulia Gusli and Hamdi Abdul Karim, "Application of School Financial Management in Managing the Bos Fund in Sdn 09 V Koto Kampung Dalam," *ICMIE Proceedings* 1, no. 20 (2024), <https://doi.org/10.30983/icmie.v1i.13>.

Hermeneutika memberikan ruang dialog antara teks dan konteks, sehingga pesan Al-Qur'an dan Hadis tidak berhenti pada tataran historis, melainkan juga hadir sebagai jawaban terhadap tantangan kontemporer. Meskipun demikian, penerapan hermeneutika dalam pendidikan Islam sering kali menimbulkan polemik. Sebagian ulama menilainya sebagai ancaman terhadap otoritas tafsir klasik, sementara yang lain memandangnya sebagai peluang untuk memperkaya khazanah keilmuan Islam. Hal ini menegaskan bahwa dibutuhkan model hermeneutika yang tidak bersifat konfrontatif, melainkan integratif. Hermeneutika integratif dimaksudkan sebagai pendekatan yang berusaha menyatukan kekuatan metodologi tafsir tradisional dengan gagasan hermeneutika modern. Dengan cara ini, pemaknaan terhadap Al-Qur'an dan Hadis dapat tetap setia pada teks, namun sekaligus relevan dengan kebutuhan zaman.³

Dalam era kontemporer, urgensi pendekatan semacam ini semakin meningkat. Perubahan pola komunikasi, budaya, dan perilaku masyarakat yang serba cepat menimbulkan berbagai problem baru, seperti etika bermedia sosial, penyebaran hoaks, krisis ekologi, hingga isu kesetaraan gender. Tantangan-tantangan tersebut menuntut penafsiran yang lebih kreatif dan responsif. Menurut Husein and Arif tafsir kontekstual berbasis hermeneutika mampu memberikan perspektif baru bagi umat Islam dalam menghadapi persoalan modern, tanpa harus meninggalkan akar tradisi klasik.⁴ Hermeneutika integratif bukan sekadar metode interpretasi, melainkan paradigma yang menempatkan teks, konteks, dan pembaca dalam satu lingkaran pemahaman. Dalam hal ini, pembaca bukan hanya objek pasif, tetapi turut aktif dalam memberi makna sesuai dengan realitas yang dihadapinya.

Berikut ini yaitu tokoh yang mendukung hermeneutika diantaranya yaitu:

1. Fazlur Rahman

Fazlur Rahman merupakan salah satu tokoh Muslim modern yang mendukung penerapan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an. Menurutnya, memahami wahyu tidak cukup hanya dengan pendekatan literal, melainkan harus ditempatkan dalam konteks historis ketika ayat itu turun. Ia menawarkan metode "gerakan ganda", yakni kembali ke konteks turunnya Al-Qur'an kemudian membawanya ke konteks kekinian agar tetap relevan dengan realitas masyarakat.

2. Nasr Hamid Abu Zayd

Abu Zayd menekankan bahwa Al-Qur'an adalah teks yang selalu terbuka untuk ditafsirkan. Ia menganggap hermeneutika penting karena membantu membaca teks suci dengan

³ Fathurrahman, "Cultural Leadership in Islamic Schools: A Comparative Study in Southeast Asia," *Journal of Contemporary Educational Leadership* 7, no. 4 (2019), <https://doi.org/10.31538/jocel.v8i5.1534>.

⁴ Ahmad Husein and Arif Al Anang, "Memahami Al-Qur'an Kontemporer Antara Teks, Hermeneutika Dan Kontekstualisasi Terhadap Ayat Perbudakan," *Jurnal Ulunnuha* 9, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.15548/ju.v9i2.1854>.

memperhatikan aspek bahasa, budaya, dan kondisi sosial pembaca. Menurutnya, penafsiran yang kaku dan tekstual tidak mampu menjawab persoalan modern, sehingga tafsir harus bergerak dinamis sesuai perkembangan zaman.

3. Mohammed Arkoun

Arkoun dikenal sebagai pemikir Islam radikal yang mengusung pendekatan hermeneutika kritis dalam kajian Al-Qur'an. Ia menolak keterikatan tafsir pada tradisi lama yang dianggap membatasi kebebasan berpikir. Baginya, hermeneutika membuka ruang dekonstruksi terhadap tradisi agar teks suci dapat dipahami dengan perspektif baru yang sesuai dengan tantangan kontemporer.

4. Muhammad Syahrur

Syahrur termasuk tokoh yang menekankan fleksibilitas dan universalitas Al-Qur'an. Ia berpendapat bahwa tafsir harus disesuaikan dengan kebutuhan zaman sehingga tidak berhenti pada penafsiran klasik. Hermeneutika baginya menjadi alat penting untuk menghadirkan makna yang segar dan relevan, khususnya dalam menjawab problem masyarakat modern.

5. Amina Wadud

Sebagai pemikir feminis Muslim, Amina Wadud menggunakan pendekatan hermeneutika untuk mengkaji isu gender dalam Al-Qur'an. Ia menilai banyak tafsir klasik yang bias patriarki, sehingga perlu ditafsir ulang dengan pendekatan keadilan. Dengan hermeneutika, ia berusaha mengangkat nilai kesetaraan laki-laki dan perempuan yang terkandung dalam teks suci.

6. Hassan Hanafi

Hassan Hanafi menekankan perlunya pembacaan ulang terhadap tradisi tafsir klasik melalui pendekatan hermeneutis. Ia menilai bahwa interpretasi yang kaku sering menghambat lahirnya pemahaman baru terhadap Al-Qur'an. Dengan hermeneutika, Hanafi ingin menghadirkan penafsiran yang lebih kritis, kontekstual, dan sesuai dengan tuntutan masyarakat modern.⁵

7. M. Quraish Shihab

Di Indonesia, Quraish Shihab dikenal sebagai mufasir moderat yang juga membuka diri terhadap hermeneutika. Meskipun tidak sepenuhnya mengadopsi metode ini, ia menilai hermeneutika dapat menjadi perangkat tambahan untuk memperluas wawasan tafsir. Baginya, hermeneutika tidak boleh menggantikan metode klasik, tetapi bisa melengkapinya agar penafsiran tetap segar dan relevan.

⁵ Hermanto Halil, "Hermeneutika Al-Qur'an Hassan Hanafi; Memadukan Teks Pada Realitas Sosial Dalam Konteks Kekinian," *Al-Thiqah* 1, no. 1 (2018), <https://ejurnal.stiuda.ac.id/index.php/althiqah/article/view/4>.

Berikut ini yaitu tokoh yang menolak hermeneutika diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Adian Husaini

Adian Husaini termasuk tokoh Indonesia yang menolak keras hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an. Menurutnya, metode ini berbahaya karena dapat menimbulkan relativisme tafsir dan merusak kaidah tafsir yang sudah mapan. Ia menegaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an harus berpijak pada metodologi Islam, bukan metode asing yang lahir dari tradisi teologi Kristen Barat.

2. Al-Suyuti

Al-Suyuti sebagai ulama klasik menolak pendekatan hermeneutika karena dianggap tidak sesuai dengan epistemologi Islam. Ia berpegang bahwa tafsir harus mengacu pada perangkat tradisional seperti riwayat sahih, asbab al-nuzul, dan kaidah bahasa Arab. Baginya, hermeneutika bisa menimbulkan penyimpangan makna karena terlalu menekankan subjektivitas penafsir.

3. Ibn Taymiyyah

Ibn Taymiyyah juga menegaskan bahwa Al-Qur'an harus dipahami dengan metode yang digunakan oleh generasi salaf. Ia menolak segala pendekatan yang dapat menggeser posisi wahyu dari sumber mutlak menjadi sekadar teks budaya. Dengan demikian, hermeneutika tidak bisa diterima karena mengandung potensi relativisme dan mengabaikan otoritas makna yang sudah ditetapkan.

4. Muhammad Imarah

Muhammad Imarah termasuk pemikir kontemporer yang mengkritik keras hermeneutika. Ia menilai metode ini mengandung bahaya "penuhnan manusia", karena menyerahkan penentuan makna sepenuhnya pada penafsir. Menurutnya, hal ini akan merusak otentisitas wahyu dan menjadikan tafsir Al-Qur'an kehilangan pijakan yang pasti.⁶

Pihak yang mendukung hermeneutika atau pendekatan kontekstual menilai bahwa metode ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan tafsir klasik, melainkan sebagai pelengkap atau untuk penguat. Mereka berpendapat hermeneutika diperlukan agar penafsiran Al-Qur'an tetap responsif terhadap dinamika sosial, budaya, dan tuntutan zaman, tanpa mengabaikan prinsip wahyu, otoritas Al-Qur'an, maupun tradisi keilmuan Islam yang telah mapan. Sebaliknya, kelompok yang menolak atau mengkritisi hermeneutika berpandangan bahwa metode ini berisiko merelatifkan wahyu, memberi ruang terlalu besar bagi subjektivitas penafsir, serta dapat menggoyahkan kepastian hukum dan ajaran Islam. Mereka juga menekankan bahwa hermeneutika sebagai produk Barat

⁶ Al Fiqri Ardiansyah, "Kritik Terhadap Hermeneutika Dalam Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Ulama Tradisional Dan Kontemporer," *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 4, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.4232>.

dikhawatirkan membawa ideologi yang tidak sejalan dengan Islam, sementara Al-Qur'an diyakini memiliki sifat mutlak baik dari sisi lafaz maupun maknanya yang harus dijaga.

Menurut Arsyad pendekatan integratif menjadikan penafsiran lebih dinamis karena membuka ruang untuk multi-tafsir yang konstruktif, namun tetap berlandaskan maqashid syariah.⁷ Dengan demikian, hermeneutika integratif dapat menjadi jembatan antara kesetiaan pada teks wahyu dan relevansi sosial. Selain itu, pendekatan integratif ini juga memiliki implikasi pada perkembangan metodologi keilmuan Islam. Ia mendorong dialog antar-disiplin, misalnya menghubungkan tafsir dengan ilmu sosial, linguistik, maupun teknologi digital. Dalam konteks akademik, hermeneutika integratif membuka ruang penelitian yang lebih kritis dan kreatif, sekaligus menghindarkan studi tafsir dari stagnasi metodologis. Hal ini sejalan dengan gagasan Wardani bahwa hermeneutika integratif merupakan upaya epistemologis untuk mengembangkan Pendidikan Islam agar mampu menjawab tantangan global.⁸

Lebih jauh, hermeneutika integratif tidak hanya bermanfaat dalam ranah akademik, tetapi juga dalam praksis sosial-keagamaan. Misalnya, dalam isu keadilan sosial, penafsiran ayat-ayat tentang zakat dan distribusi kekayaan dapat diperkaya dengan teori ekonomi modern. Hal ini bukan saja memperkuat aspek normatif, tetapi juga menghasilkan strategi aplikatif dalam mengurangi kesenjangan sosial.⁹ menekankan bahwa pendekatan kontekstual dalam tafsir adalah kebutuhan mendesak bagi umat Islam modern agar teks wahyu tetap relevan. Di sisi lain, pendekatan ini juga berperan penting dalam memperkuat moderasi beragama. Dengan mengedepankan prinsip keterbukaan dan integrasi, hermeneutika memungkinkan terciptanya dialog antaragama yang lebih sehat di tengah masyarakat multikultural.

Menurut Alif penafsiran integratif dapat mendukung semangat wasathiyah Islam, karena menolak eksklusivitas dan mendorong keterlibatan aktif dalam membangun harmoni sosial.¹⁰ Dalam lembaga pendidikan Islam, hermeneutika integratif juga memiliki dampak signifikan. Kurikulum tafsir di perguruan tinggi, misalnya, perlu diperbarui dengan mengintegrasikan pendekatan ini agar mahasiswa tidak hanya memahami metode klasik, tetapi juga mampu melakukan dialog kritis dengan isu kontemporer. Penelitian Padlan membuktikan bahwa pembelajaran tafsir berbasis pendekatan integratif mampu meningkatkan daya analisis dan relevansi

⁷ Muhammad Arsyad, "Nilai-Nilai Universal QS . Al-Mujâdah [58]: 11 : Kajian Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman," *Mu A's Arah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 5, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.18592/msr.v5i2.15751>.

⁸ Wardani, "Tafsir Ilmiah Sebagai Implementasi Integrasi Ilmu: Kasus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.18592/jiiu.v21i1.6489>.

⁹ Fu'ad Arif Noor, "Pendekatan Integratif Dalam Studi Islam," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v13i1.2043>.

¹⁰ Muhtarul Alif, "Dialog Lintas Agama Dalam Al-Quran: Analisis Term Ahl Al-Kitab Dalam Tafsir Al-Misbah," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.24090/maghza.v8i1.7135>.

pemikiran mahasiswa dalam menghadapi tantangan zaman.¹¹ Oleh karena itu, hermeneutika integratif dapat dilihat sebagai sebuah gerakan epistemologis baru yang menghubungkan teks wahyu dengan realitas modern. Ia hadir bukan untuk menggantikan tafsir klasik, tetapi untuk memperkaya dan mengembangkannya sesuai dengan konteks kehidupan umat Islam saat ini. Dengan landasan filosofis yang kuat dan orientasi pada maqashid syariah, pendekatan ini dapat menjadi fondasi bagi tafsir yang lebih inklusif, kritis, dan aplikatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan, karena pembahasan berfokus pada perumusan teori hermeneutika integratif dalam Al-Qur'an dan hadis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah literatur baik itu dari buku maupun jurnal nasional/internasional, kemudian dianalisis dengan analisis isi untuk menemukan tema-tema pokok, memahaminya dalam kerangka hermeneutika integratif.¹² Kemudian setelah itu menarik kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui perbandingan berbagai sumber dan konsultasi akademik agar hasil penelitian lebih objektif dan teruji.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Hermeneutika Integritas Al-qur'an dan Hadits di Era Kontemporer dalam Lembaga Pendidikan Islam

Hermeneutika integrasi al-Qur'an merupakan metode penafsiran yang berupaya menggabungkan dua tradisi, yakni tafsir klasik Islam yang berfokus pada aspek kebahasaan, sanad, qira'at, asbab al-nuzul, serta kaidah ushul tafsir, dan hermeneutika modern yang menekankan pendekatan filosofis kritis, dialog antara teks dan pembaca, horizon pemahaman, dimensi historis kultural, serta pemanfaatan ilmu sosial-humaniora. Tujuan pendekatan ini bukan untuk meniadakan salah satunya, melainkan untuk melahirkan penafsiran yang tetap otentik sesuai teks dan tradisi, sekaligus relevan, kontekstual, dan mampu menjawab kebutuhan zaman.

Al-Qur'an dipandang sebagai teks terbuka yang senantiasa relevan bagi seluruh umat manusia sepanjang zaman. Oleh karena itu, al-Jabiri menegaskan bahwa setiap generasi Muslim perlu melahirkan pemahaman baru yang lebih dinamis terhadap kitab suci ini sebagai jawaban atas perubahan situasi dan kondisi. Proses pewahyuan Al-Qur'an yang berlangsung secara bertahap dengan konsep *sab'atu ah'ruf* (tujuh huruf) menjadi bukti nyata keterbukaan Al-Qur'an, sehingga

¹¹ Muhammad Padlan, Muhammad Naufal Khairi, and Rahmat I, "Hermeneutika Terhadap Tafsir Al-Qur'an," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i2.33>.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Bandung* (Bandung: Alfabeta, 2020).

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

menuntut pendekatan hermeneutika dalam memahami maknanya. Pendekatan ini dilakukan dengan menggali makna dan relevansi ayat-ayat Al-Qur'an melalui prinsip intertekstualitas dimana ayat-ayat saling menjelaskan serta mempertimbangkan kronologi pewahyuan agar tafsir yang dihasilkan lebih kontekstual. Selain itu, pendekatan hermeneutika juga penting diterapkan dalam kajian turats Islam untuk menghindari tafsir tradisional yang sering kali kurang objektif (*al-maudlu'iyah*) dan tidak berkesinambungan (*al-istimrariyah*). Landasan utama penggunaan pendekatan ini adalah rasionalitas universal syariat serta tujuan pokoknya, yang kemudian dijadikan al-Jabiri sebagai paradigma interpretatif dalam mengontekstualisasikan pesan-pesan Al-Qur'an.¹⁴

1. Hermeneutika Barat (Gadamer, Schleiermacher, Ricoeur)

Schleiermacher menitikberatkan pada usaha merekonstruksi maksud pengarang dengan menekankan pentingnya aspek gramatikal sekaligus psikologis. Berbeda dengannya, Gadamer menolak pendekatan yang terjebak pada satu metode saja, dan lebih melihat pemahaman sebagai proses dialogis antara horizon teks dan horizon pembaca (*fusion of horizons*). Sementara itu, Ricoeur menggabungkan fenomenologi dengan hermeneutika, di mana teks dipahami sebagai entitas yang memiliki kemandirian makna serta menuntut adanya jarak kritis. Secara keseluruhan, kerangka ini memberikan perangkat konseptual untuk menempatkan al-Qur'an bukan hanya sebagai catatan sejarah, melainkan sebagai teks yang senantiasa berinteraksi dengan pembaca dari masa ke masa.

2. Tradisi Tafsir Islam (al-Ṭabari, al-Razi, maqāṣid, uṣhul fiqh)

Dalam tradisi tafsir klasik, terdapat dua corak utama, yakni *tafsir bi al-ma'thur* (berbasis riwayat) dan *tafsir bi al-ra'y* (ijtihad dalam bingkai kaidah). Tradisi ini memberikan seperangkat aturan tekstual dan metodologis seperti tajwid, balaghah, nasikh-mansukh, serta asbab al-nuzul yang menjaga kemurnian penafsiran. Dalam konteks integrasi, perangkat metodologis tersebut tidak diabaikan, tetapi tetap dipertahankan sebagai fondasi utama.

3. Pemikir Islam Kontemporer (Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, Muhammad Arkoun, al-Jabiri, dll.)

Fazlur Rahman menawarkan metode *double movement*, yakni membaca teks dalam konteks historisnya lalu mengekstraksi pesan universal yang dapat diaplikasikan secara rasional dan etis di masa kini. Nasr Hamid Abu Zayd menekankan aspek "tekstualitas" dan sifat diskursif al-Qur'an, sehingga penafsiran harus mempertimbangkan struktur bahasa, gaya retorika, serta konstruksi sosial dari teks. Sementara itu, Muhammad Arkoun mengembangkan hermeneutika kritis untuk membedakan antara fakta Qur'ani (wahyu) dengan fakta Islam (konstruksi historis),

¹⁴ Mahmud Arif and Zulkipli Lessy, "Al-Jabiri's Quranic Hermeneutics and Its Significance for Religious Education," *KEMANUSIAAN the Asian Journal of Humanities* 30, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.21315/kajh2023.30.1.3>.

sehingga membuka ruang luas bagi ijtihad kontemporer. Pemikiran mereka memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model integratif hermeneutika al-Qur'an.¹⁵

4. Rumusan teori hermeneutika Integrasi Al-Qur'an

Hermeneutika Integrasi Al-Qur'an adalah pendekatan penafsiran yang berpijak pada keyakinan bahwa al-Qur'an sebagai wahyu memiliki dua sisi yang saling terkait, yakni sisi transenden yang bersifat tetap dan suci serta sisi historis kemanusiaan yang menjadikan tafsir selalu berkembang sesuai ruang dan waktu. Sisi transendensi menegaskan otoritas ilahi yang tidak berubah, sementara dimensi kemanusiaan menunjukkan bahwa setiap pemahaman lahir melalui pengalaman, budaya, dan kondisi sosial manusia, sehingga penafsiran bersifat dinamis serta terbuka untuk reinterpretasi. Oleh karena itu, model integratif ini menekankan pentingnya menjaga otentisitas teks sekaligus menghidupkan pesan universalnya dalam konteks kehidupan nyata.

Teori ini bertumpu pada sejumlah prinsip utama: penghormatan terhadap kesucian teks, pengakuan akan peran manusia dalam interpretasi, terciptanya dialog antara teks, tradisi, dan realitas kontemporer, orientasi pada kemaslahatan bersama, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan modern untuk memperluas makna. Dalam praktiknya, hermeneutika ini melalui beberapa tahapan, mulai dari kajian tekstual berbasis ilmu bahasa dan metodologi tafsir, penelusuran konteks sejarah turunnya ayat, refleksi atas kondisi sosial modern, penggalian nilai universal seperti keadilan dan kasih sayang, hingga penerapan tafsir pada ranah praktis seperti pendidikan, hukum, etika sosial, dan pembangunan masyarakat.

Dengan demikian, Hermeneutika Integrasi Al-Qur'an dapat dipandang sebagai kerangka pemahaman yang berusaha menyeimbangkan antara kesetiaan terhadap teks wahyu dan keterbukaan terhadap realitas sosial. Penafsiran tidak lagi dilihat sebagai produk yang final, melainkan sebagai proses dialogis yang terus berkembang untuk melahirkan pemahaman yang autentik, relevan, dan berorientasi pada kemaslahatan serta rahmatan lil-'alamin. Dengan mengintegrasikan metode klasik dan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an dan Hadits maka fungsi dari metode hermeneutika yaitu sebagai pelengkap ataupun penguat dalam menafsirkan Al-Qur'an dan Hadits.

Hermeneutika Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an di Era Kontemporer dalam Lembaga Pendidikan Islam

Sebagai wacana baru yang berkembang dalam tradisi keilmuan Islam secara umum, dan dalam khazanah tafsir secara khusus, hermeneutika perlu ditelaah dengan cermat. Hal ini menjadi

¹⁵ Ahmad Sulaiman, "From Textuality To Discursivity; The Hermeneutics of Quran Nasr Hamid Abu Zayd," *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir* 5, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.20414/sophist.v5i2.96>.

penting terutama sebelum menentukan apakah metode penafsiran teks Bible tersebut layak dijadikan sebagai alternatif atau bahkan sebagai pengganti metode tafsir al-Qur'an. Pada dasarnya, hermeneutika berakar dari tradisi Kristen dan Yahudi, kemudian berkembang lebih lanjut dalam tradisi Kristen serta pemikiran intelektual Barat. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri kembali asal-usul istilah hermeneutika, sebab setiap kata membawa makna, dan setiap makna memuat konsep tertentu. Konsep tersebut lahir dari peradaban yang pada gilirannya membentuk cara pandang hidup (*worldview*). Jika suatu istilah banyak diserap dari konsep peradaban atau *worldview* lain, maka kemungkinan terjadinya dominasi dan percampuran antarperadaban akan semakin besar.¹⁶

Hermeneutika juga bukanlah istilah yang netral atau bebas nilai, melainkan terkait dengan pandangan golongan tertentu. Secara etimologis, istilah ini berasal dari bahasa Inggris *hermeneutics*, yang pada dasarnya bersumber dari bahasa Yunani *hermeneutikos*.¹⁷ Apabila istilah hermeneutika digunakan dalam kajian al-Qur'an maupun Bibel, maka maknanya tidak lagi sebatas pengertian linguistik, melainkan telah berkembang menjadi sebuah istilah dengan makna tersendiri. Istilah ini pernah dipakai oleh Aristoteles sebagai judul karyanya *Peri Hermeneias*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin menjadi *De Interpretatione*, dan selanjutnya dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *On The Interpretation*. Namun, jauh sebelum diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, al-Farabi, seorang filsuf ternama, telah lebih dahulu menerjemahkan sekaligus memberikan komentar terhadap pemikiran Aristoteles ke dalam bahasa Arab dengan judul *Fi al-'Ibarah*.¹⁸

Istilah *Hermeneias* yang digunakan oleh Aristoteles tidak memiliki makna yang sama dengan hermeneutika modern. Bagi Aristoteles, *Hermeneias* merujuk pada fungsi ungkapan dalam menyampaikan pikiran, serta pembahasan mengenai aspek kebahasaan seperti kata benda, kata kerja, kalimat, dan ungkapan. Dengan demikian, ketika Aristoteles menggunakan istilah *Hermeneias*, ia tidak menyinggung persoalan teks ataupun kritik terhadap teks, melainkan menekankan interpretasi itu sendiri tanpa memperdebatkan objek teks yang diinterpretasikan. Oleh sebab itu, penerjemahan yang dilakukan al-Farabi dari *Hermeneias* menjadi *'Ibarah* dinilai sangat

¹⁶ Ramadhoni Aulia Gusli, "Implementasi Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam Berdasarkan Al-Qur'an Di MTsN 1 Kota Pariaman," *EduYorasaki, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1, no. 1 (2025), <https://ejournal.yoraskiedu.com/jmpi/article/view/10>.

¹⁷ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal* (Jakarta: Gema Insani, 2018).

¹⁸ Ramadhoni Aulia Gusli et al., "Peran Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Mutu Pendidikan Islam Di MTsN 2 Kota Pariaman," *Management of Education: Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.18592/moe.v11i1.15591>.

tepat, karena kata tersebut memberi konotasi ekspresi bahasa dalam menyampaikan makna tertentu.¹⁹

Inilah makna awal hermeneutika jika ditinjau dari akar bahasanya. Perubahan makna hermeneutika dari sekadar pengertian linguistik menjadi sebuah istilah filosofis terjadi sekitar tahun 1970. Peralihan ini bermula dari upaya para teolog Yahudi dan Kristen untuk menafsirkan kembali teks-teks kitab suci mereka secara kritis. Sejak saat itu, hermeneutika berkembang menjadi metode penafsiran Bible yang bertujuan menggali kebenaran dari suatu teks, hingga kemudian diperkaya oleh Friedrich Schleiermacher sehingga menjelma menjadi salah satu aliran filsafat modern. Friedrich Schleiermacher berhasil mengubah hermeneutika menjadi bidang kajian filsafat dengan melepaskannya dari lingkup teologi semata, lalu membawanya ke dalam filsafat umum yang menitikberatkan pada bahasa dan proses pemahaman. Pada awalnya, istilah *hermeneutics* merujuk pada studi yang berfokus pada penyusunan kaidah dan metode untuk menafsirkan teks-teks Alkitab. Namun, sejak awal abad ke-19, Schleiermacher memperluasnya menjadi “hermeneutika umum” dengan menempatkannya sebagai disiplin filosofis yang membahas persoalan bahasa dan pemahaman secara lebih luas.²⁰

Penggunaan hermeneutika oleh para teolog Kristen dalam menafsirkan Alkitab dilatarbelakangi oleh problematika teks yang ada di dalamnya. Pertanyaan mendasar muncul mengenai apakah teks Alkitab benar-benar merupakan firman Tuhan atau sekadar ucapan manusia. Aliran yang berpegang teguh pada keyakinan bahwa Alkitab sepenuhnya adalah kalam Tuhan dianggap ekstrem dan menuai kritik. *Encyclopaedia Britannica* menjelaskan bahwa penafsiran literal menekankan pada makna langsung suatu teks berdasarkan susunan gramatikal serta konteks sejarahnya, yang diyakini sesuai dengan maksud asli penulisnya. Jenis hermeneutika ini seringkali dikaitkan dengan doktrin inspirasi verbal, yaitu keyakinan bahwa setiap kata dalam Alkitab merupakan pilihan langsung dari Tuhan. Namun, pandangan ekstrem tersebut dikritik karena tidak mempertimbangkan perbedaan gaya penulisan dan kosakata masing-masing penulis Alkitab.²¹

Keragaman penulis ini menjadi alasan bahwa Alkitab tidak bisa dipandang sebagai kalam Tuhan secara harfiah. Oleh sebab itu, para teolog Kristen sepakat bahwa diperlukan hermeneutika untuk menyingkap makna terdalam dari teks, membedakan antara firman Tuhan dan bagian yang bersifat manusiawi. Dengan demikian, hermeneutika berperan penting dalam memberikan

¹⁹ Ramadhoni Aulia Gusli et al., “Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam Era 4 . 0 Di MTsN 1 Pariaman,” *Idarah Tarbiyah: Journal of Management in Islamic Education* 5, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.32832/idarrah.v5i2.16401>.

²⁰ Kurnia Mira Lestari, Hamdi Abdul Karim, and Ramadhoni Aulia Gusli, “Implementation of School Financing Management Function in Improving School Quality At Sman 3 Bukittinggi,” *ICMIE Proceedings* 1, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.30983/icmie.v1i.14>.

²¹ Ramadhoni Aulia Gusli, “Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Kinerja Guru Di SDN 09 V Koto Kampung Dalam,” *AL-MARSUS: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v2i2.8531>.

pembacaan “antara baris” agar dapat memahami secara lebih autentik apa yang sesungguhnya merupakan firman Tuhan dalam Alkitab. Situasi yang dihadapi para teolog Kristen dalam memahami Alkitab tentu berbeda dengan kondisi kaum Muslimin dalam memahami al-Qur'an. Umat Islam meyakini bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad Saw., baik dipahami secara langsung maupun melalui perantara.

Selain itu, kaum Muslim juga sepakat bahwa lafaz al-Qur'an secara harfiah berasal dari Allah SWT. Karena itu, berbeda dengan Yahudi dan Kristen yang masih memperdebatkan status teks Alkitab sebagai firman Tuhan atau bukan, umat Islam tidak menghadapi persoalan tersebut sebelum menafsirkan al-Qur'an. Perbedaan berikutnya terletak pada aspek bahasa. Al-Qur'an terbukti memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa Arab, menjadikannya lebih hidup dan kaya makna, bahkan menyelamatkannya dari keterpurukan. Sementara itu, dalam kasus Alkitab, kenyataan bahwa teksnya saat ini tidak lagi ditulis maupun dibaca dalam bahasa aslinya tidak bisa dihindari. Bahkan, bahasa aslinya bahasa Ibrani pun menghadapi problematika terkait keaslian. Oleh sebab itu, penggunaan hermeneutika oleh para teolog Yahudi dan Kristen dapat dipahami sebagai upaya untuk menafsirkan kembali teks-teks Alkitab.²²

Adapun tugas hermeneutika sebagaimana dirumuskan oleh Schleiermacher adalah memahami teks “sama baiknya atau bahkan lebih baik daripada pengarangnya sendiri” (*to understand the author better than he understood himself*). Hal ini pada dasarnya merupakan usaha untuk merekonstruksi pemikiran pengarang melalui teks yang dihasilkannya.²³ Dengan adanya beragam persoalan terkait teks dan bahasa, wajar jika Alkitab yang isinya telah bercampur dengan kontribusi banyak manusia memerlukan hermeneutika agar makna di dalamnya dapat dipahami. Berbeda halnya dengan al-Qur'an, di mana pendekatan semacam ini tidak relevan, sebab mustahil bagi umat Islam untuk mengklaim bahwa mereka dapat memahami isi al-Qur'an lebih baik dari pada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Hermeneutika memandang suatu karya melalui tiga aspek filsafat yang dikenal dengan *triadic relation*: teks (*text*), pengarang (*author*), dan pembaca (*reader*).²⁴

Ketika Alkitab dianalisis melalui tiga sudut pandang ini, tampak jelas bahwa teks-teks di dalamnya bukan murni wahyu Tuhan. Hal ini menegaskan adanya peran pengarang manusia dan adanya pembaca yang terpisah oleh jarak waktu serta perbedaan bahasa dengan wahyu yang asli.

²² Mohammad Ali Mahmudi et al., *Al-Qur'an & Dinamika Pendidikan Islam Kontemporer*, ed. Muhammad Hilmi, *Al-Qur'an Dan Dinamika Pendidikan Islam Kontemporer* (Lombok: CV. Al-Haramain Lombok, 2024).

²³ Fauzan Adhim, *Filsafat Islam Sebuah Wacana Kefilsafatan Klasik Hingga Kontemporer* (Malang: Literasi Nusantara, 2018).

²⁴ Ramadhoni Aulia Gusli et al., “The Principal’s Strategy in Improving the Quality of Educational Services Through Servant Leadership Style at SMKN 1 Sungai Limau,” *Journal of Education and Counseling* 14, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v14i1.20146>.

Akibatnya, pembaca tidak dapat langsung memahami firman Tuhan secara utuh. Campur tangan manusia justru menambah kemungkinan terjadinya kesalahan dalam teks Alkitab. Di sinilah letak dilema hermeneutika Alkitab: di satu sisi ditugaskan untuk memperbaiki teks, tetapi di sisi lain harus menafsirkan teks yang sejak awal telah bermasalah. Tugas ini jelas berbeda dengan tujuan tafsir dalam tradisi Islam. Meski demikian, kompleksitas hermeneutika cukup menarik perhatian sebagian kalangan Muslim. Bahkan, metode ini kemudian diadopsi oleh kelompok Islam liberal untuk mencari makna dalam al-Qur'an. Padahal, objek kajiannya berbeda secara mendasar ²⁵.

Para pemuka Kristen sendiri mengakui bahwa teks Alkitab bukanlah wahyu murni, melainkan sebagian telah bercampur dengan tulisan manusia, terlebih bahasa aslinya kini telah punah. Sebagaimana dicatat dalam *Encyclopaedia Britannica*, sepanjang sejarah Yahudi dan Kristen, tujuan utama hermeneutika beserta metode penafsirannya adalah untuk menggali nilai serta kebenaran yang terkandung dalam Alkitab. Hermeneutika, yang bertujuan untuk mencari kebenaran, jelas tidak sesuai jika diterapkan dalam penafsiran al-Qur'an. Hal ini karena al-Qur'an sejak awal telah diyakini umat Islam sebagai kebenaran mutlak sekaligus kalamullah. Jika hermeneutika digunakan, maka keberlangsungan kebenaran teks al-Qur'an justru akan dipertanyakan. Pertanyaan-pertanyaan seperti: "Apakah seluruh al-Qur'an benar-benar firman Allah? Apakah saat diturunkan kepada Nabi Muhammad otentisitas kalamullah berubah menjadi ucapan manusia?" akan muncul bahkan sebelum masuk pada tahap penafsiran ayat. Dengan demikian, hermeneutika melahirkan problem mengenai teks al-Qur'an itu sendiri, bukan langsung pada maknanya.

Sebagaimana dijelaskan, hermeneutika merupakan metodologi penafsiran yang pada dasarnya memperlakukan keaslian teks. Hal ini wajar bila diterapkan pada Alkitab, karena para teolog Kristen pun mengakui adanya problem dalam teks tersebut. Namun, jika pendekatan yang sama diarahkan kepada al-Qur'an, berarti mempertanyakan apakah al-Qur'an sepenuhnya kalamullah atau tidak sebuah langkah mundur bagi tradisi keilmuan Islam. ²⁶ Dalam Islam, tradisi tafsir yang telah berkembang sebenarnya sudah memadai untuk mengkaji al-Qur'an secara komprehensif, tanpa perlu terjebak pada persoalan otentisitas teks. Oleh karena itu, tugas umat Islam dan para ulama adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang memerlukan penjelasan lebih lanjut, bukan meragukan keotentikannya. Seperti yang ditegaskan oleh Syed Muhammad Naquib

²⁵ Ramadhoni Aulia Gusli et al., "Effective Approaches in Human Resource Management in Islamic Educational Institutions," *Dirasah: Journal of Islamic Education Studies and Management* 7, no. 2 (2024).

²⁶ Muhammad Jihad Azni Lubis and Fahmi Randa Siregar, "The Role of Orientalists in The Quran and Hadith: Liberalization and Hermeneutics," *JOSTEM: Journal of Strategy and Transformation in Educational Management* 2, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.1080/09596410.2023.2282842>.

Al-Attas, ilmu tafsir yang lahir dari struktur ilmiah bahasa Arab merupakan disiplin pertama yang dikembangkan umat Islam.²⁷

Ilmu ini berbeda dengan hermeneutika Yunani, hermeneutika Kristen, maupun ilmu tafsir kitab suci dalam tradisi agama atau peradaban lain. Sebagaimana ditegaskan, struktur ilmiah dalam bahasa Arablah yang memungkinkan lahirnya ilmu pertama di kalangan umat Islam, yaitu ilmu tafsir. Ilmu ini berbeda dengan hermeneutika Yunani, hermeneutika Kristen, maupun bentuk ilmu penafsiran kitab suci dalam tradisi lain. Tafsir dan takwil dalam Islam memiliki landasan yang berbeda dengan hermeneutika. Jika dibutuhkan pemahaman yang lebih mendalam, misalnya terkait ayat-ayat *mutasyabihat*, maka metode yang digunakan adalah takwil, yang tetap berpegang pada tafsir dan tidak bertentangan dengannya. Tafsir berlandaskan pada lafaz harfiah al-Qur'an, sementara takwil melengkapinya. Berbeda halnya dengan hermeneutika, yang berangkat dari kritik teks, khususnya pada Alkitab.²⁸

Pemaksaan penggunaan hermeneutika dalam kajian al-Qur'an dapat menimbulkan kerancuan, sebagaimana tergambar dalam pandangan E. Sumaryono. Ia menyatakan bahwa disiplin ilmu pertama yang banyak menggunakan hermeneutika adalah tafsir kitab suci, sebab semua karya yang dianggap memiliki inspirasi ilahi seperti al-Qur'an, Taurat, Veda, dan Upanishad memerlukan hermeneutika agar dapat dipahami. Namun, pendapat yang menyamakan al-Qur'an dengan "karya yang mendapat inspirasi ilahi" sebagaimana kitab-kitab agama lain tentu tidak bisa diterima dalam perspektif Islam. Umat Muslim tidak pernah memahami al-Qur'an sebagai karya atau karangan yang memerlukan hermeneutika untuk memahaminya. Justru pandangan tersebut banyak dipengaruhi oleh orientalis yang mencoba membangun opini bahwa al-Qur'an adalah hasil karya Nabi Muhammad. Klaim ini telah dibantah secara tegas oleh al-Qur'an itu sendiri.²⁹

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa hermeneutika yang berakar dari tradisi teologi Kristen memiliki latar belakang yang berbeda dengan tafsir dalam Islam. Hermeneutika pada akhirnya bermuara pada pandangan sofistik yang tidak sejalan dengan *worldview* Islam, yakni bahwa seluruh pemahaman hanyalah interpretasi manusia belaka. Karena setiap interpretasi bersifat subjektif, maka kebenaran objektif dianggap mustahil dicapai. Pandangan semacam ini jelas bertentangan dengan prinsip penafsiran dalam Islam. Lebih jauh, klaim sebagian penganut hermeneutika yang menyatakan bahwa tafsir bersifat relatif sehingga semua penafsiran dapat

²⁷ Realyc Journal, "The Teaching Management and Study of Hadth: Method, Contest, and Approaches," *Redalyc* 25, no. 3 (2024).

²⁸ Rahmad Fuad, Muaddyl Akhyar, and Ramadhoni Aulia Gusli, "Strategi Manajemen Madrasah Efektif Dalam Peningkatan Kualitas Belajar Mengajar," *Journal of Management in Islamic Education* 4, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.32832/idarrah.v4i2.15437>.

²⁹ Charles, Yusutria, and Yuherman, "Family Role And Religious Moderation Islamic Education Perspective: Millenial Radicalism Prediction," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3141>.

dibenarkan juga tidak dapat diterima. Sebab, meskipun tafsir bersifat interpretatif, tetap ada batasan, dasar, dan kaidah yang menjadi pijakan. Memang, tidak semua gagasan para pemikir hermeneutika bernuansa negatif, namun penerapannya pada kajian al-Qur'an menuntut sikap kehati-hatian.³⁰

Konsep bahwa tidak ada kebenaran objektif dalam setiap interpretasi sangat tidak sesuai dengan tradisi keilmuan Islam. Sebab, dalam konteks penafsiran al-Qur'an, umat Islam sepakat bahwa ada makna-makna tertentu yang bersifat pasti dan tidak dapat ditawar. Misalnya dalam surah al-Ikhlash, seluruh Muslim meyakini dengan penuh keyakinan bahwa Allah adalah Maha Esa, tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada sesuatu pun yang sebanding dengan-Nya. Walaupun terdapat perbedaan kedalaman pemahaman tauhid antara ulama dan orang awam, tidak ada seorang pun di antara mereka yang memahami Allah sebagai tiga dalam satu atau satu dalam tiga sebagaimana doktrin Trinitas dalam Kristen.

Relevansi Antara Tafsir dengan Hermeneutika di Era Kontemporer dalam Pendidikan Islam

Dalam upaya memahami bahasa al-Qur'an, sejumlah prinsip hermeneutika dikembangkan sebagai pisau analisis. Hermeneutika yang berasal dari tradisi filsafat Barat awalnya dimunculkan sebagai tawaran metodologis dalam studi Kitab Suci, termasuk al-Qur'an. Kehadirannya menimbulkan daya tarik besar dalam literatur tafsir kontemporer, meskipun istilah ini tidak ditemukan dalam khazanah tafsir klasik Islam. Tradisi Islam sendiri telah memiliki disiplin tafsir yang secara teknis dipahami sebagai *exegesis*, yaitu ilmu yang bertujuan memahami maksud dan kandungan al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia. Oleh sebab itu, tidak mengherankan bila keberadaan hermeneutika dalam ranah keilmuan Islam masih menjadi perdebatan.³¹

Sejumlah sarjana Muslim kontemporer menilai hermeneutika relevan untuk menanggapi keterbatasan tafsir konvensional. Tafsir tradisional dianggap cenderung menekankan aspek tekstual semata tanpa mendialogkannya dengan realitas sosial historis. Akibatnya, pemahaman lintas generasi terhadap al-Qur'an menjadi terbatas, dan teks sering diperlakukan sebagai entitas pasif yang hanya digunakan untuk menguatkan ide tertentu. Selain itu, prosedur penafsiran yang atomistik dan parsial sering melahirkan distorsi pesan al-Qur'an. Keterbatasan ini diperparah dengan syarat normatif yang membatasi otoritas penafsir, sehingga tafsir sering terjebak dalam pagar intelektual yang sempit.

Atas dasar itu, diperlukan rekonstruksi metodologi tafsir. Rekonstruksi ini menuntut agar teks diperlakukan secara otonom, bebas dari intervensi kepentingan, dan dipahami secara utuh (integral) serta universal. Selain itu, unsur psikologis, empiris, dan kultural yang membentuk teks

³⁰ Muaddyl Akhyar, Juliana Batubara, and Nurfarida Deliani, "The Central Role of the Quran in the Development of the Islamic Educational Paradigm," *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 9, no. 1 (2024), <http://dx.doi.org/10.29240/jf.v9i1.9489>.

³¹ Kurnia Mira Lestari, M Iswantir, and Ramadhoni Aulia Gusli, "Teori Pembelajaran Dan Dampaknya Pada Pengembangan Kurikulum Di SMAN 3 Bukittinggi," *IdarahTarbawiyah:Journal of Management in Islamic Education* 5, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.32832/idarrah.v5i2.16405>.

juga perlu diperhatikan. Dari sini, hermeneutika menawarkan pendekatan alternatif yang tidak hanya memaknai teks, tetapi juga menelusuri proses historis dan kontekstual sejak pewahyuan hingga penerimaan oleh pembaca. Dengan demikian, lingkup kajian hermeneutika lebih luas dibandingkan ilmu tafsir, bahkan aspek-aspek yang dibahas dalam tafsir sesungguhnya juga masuk dalam wilayah hermeneutika.³²

Farid Essack berpendapat bahwa praktik hermeneutika sebenarnya telah dilakukan oleh umat Islam sejak masa awal, khususnya dalam upaya memahami ayat-ayat al-Qur'an. Dalam tradisi Islam, hermeneutika berkembang menjadi teori sekaligus metode yang berfokus pada penafsiran teks al-Qur'an maupun hadis Nabi. Dalam konteks pembacaan kontemporer, setidaknya terdapat tiga kecenderungan utama yaitu:

1. Pendekatan yang berorientasi pada pengarang, yakni makna teks ditentukan oleh maksud pembuat teks.
2. Pendekatan yang berpusat pada teks itu sendiri, di mana makna dianggap melekat dalam teks sehingga teks berdiri secara independen, objektif, dan otoritatif tanpa harus bergantung pada penulisnya.
3. Pendekatan yang berfokus pada penafsir, yaitu makna teks bergantung pada proses penerimaan dan konstruksi yang dilakukan oleh penafsir, sehingga interpretasi dapat diarahkan sesuai fungsi yang diinginkan penafsir.

Secara terminologis, hermeneutika yang salah satu fokus kajiannya adalah metode penafsiran memiliki kemiripan dengan ilmu tafsir karena keduanya sama-sama berkaitan dengan proses memahami dan menafsirkan teks secara akurat. Perbedaannya terletak pada latar historis, ruang lingkup, dan objek kajiannya. Objek utama *'ulum al-Qur'an* adalah teks al-Qur'an, sedangkan hermeneutika awalnya berorientasi pada Bibel, yang proses pewahyuan berbeda dengan al-Qur'an. Perbedaan ini kerap menimbulkan sikap skeptis terhadap penerapan hermeneutika dalam tafsir al-Qur'an.

Namun, skeptisisme tersebut dapat dijawab dengan argumen bahwa meskipun al-Qur'an diyakini sebagai wahyu Allah secara langsung, sedangkan Bibel dianggap sebagai wahyu dalam bentuk inspirasi, keduanya sama-sama disampaikan melalui bahasa manusia. Karena itu, teks keduanya tetap dapat dikaji dengan pendekatan hermeneutika maupun *'ulum al-Qur'an*. Dalam perkembangan modern, hermeneutika idealnya digunakan untuk menghindari penafsiran yang bias atau sarat muatan ideologi tertentu. Dengan demikian, penerapan hermeneutika dalam tafsir al-

³² Susanto and Edi, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2016).

Qur'an bertujuan menghadirkan pembacaan yang lebih inklusif, objektif, dan bebas dari kepentingan ideologis sempit.³³

Dirkursor Hermeneutika Al-Qur'an Era Kontemporer dalam Lembaga Pendidikan Islam

Beragam pendekatan dan metode dalam penafsiran al-Qur'an, baik disadari maupun tidak, telah berkontribusi besar dalam membentuk khazanah peradaban Islam. Upaya rekonstruksi penafsiran yang terus berkembang melalui berbagai metode menjadikan para intelektual, baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim, senantiasa bergerak dalam menafsirkan al-Qur'an. Perjalanan diskursus tafsir dari era klasik hingga masa kini menunjukkan adanya dinamika perubahan epistemologis yang cukup signifikan, baik dalam hal metode pendekatan terhadap al-Qur'an maupun asumsi-asumsi yang melingkupi teksnya.

Dalam konteks ini, hermeneutika hadir sebagai salah satu alternatif pendekatan yang memunculkan beragam respon, baik dukungan maupun penolakan, dari para pengkaji al-Qur'an. Di era kontemporer, wacana tafsir berkembang luas melalui media sosial, YouTube, hingga aplikasi Al-Qur'an. Namun, seringkali penafsiran terpotong dari konteks dan dijadikan legitimasi ideologi tertentu, termasuk ekstremisme. Hermeneutika integratif hadir untuk menawarkan pembacaan yang utuh, kritis, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.³⁴

Peran guru memiliki peran sentral dalam proses hermeneutika Al-Qur'an dan Hadits. Mereka tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membimbing siswa untuk memahami konteks dan aplikasi ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga pendidikan harus mendukung guru dengan menyediakan sumber daya yang relevan, sehingga proses belajar mengajar bisa lebih efektif. Dengan cara ini, kita dapat memastikan bahwa siswa mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks modern.

Berikut ini adalah Strategi Implementasi Pendidikan Islam Kontemporer yaitu sebagai berikut:

1. Persiapkan materi ajar yang relevan dengan integrasi hermeneutika Al-Qur'an dan Hadits, menggunakan sumber yang valid dan menarik bagi siswa.
2. Laksanakan pembelajaran kolaboratif melalui diskusi dan proyek grup, mendorong siswa untuk berkontribusi dan membangun pemahaman bersama.
3. Evaluasi pemahaman siswa melalui penilaian formatif, seperti kuis dan presentasi, untuk memastikan mereka memahami konsep yang diajarkan.

³³ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi Dan Perluasan)* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017).

³⁴ Muhamad Fajar Mubarak and Muhamad Fanji Romdhoni, "Digitalisasi Al-Qur'an Dan Tafsir Media Sosial Di Indonesia," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021), <http://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11552>.

Integrasi penafsiran hermeneutika Al-Qur'an dan Hadits dalam pendidikan Islam juga menghadapi berbagai tantangan dalam mengimplemntasikannya. Salah satunya adalah perbedaan pemahaman di kalangan pendidik. Namun, dengan menerapkan metode kolaboratif dan dialogis, para guru dapat menciptakan suasana belajar yang inklusif. Solusi ini diharapkan dapat mengurangi kesalahpahaman dan mendorong diskusi yang lebih mendalam antara siswa dan pengajar.

Berikut ini adalah dampak dan manfaat Integrasikannya yaitu sebagai berikut:

1. Integrasi hermeneutika dapat mendorong pemikiran kritis peserta didik, membantu mereka menganalisis teks dengan lebih mendalam dan mengembangkan argumen yang logis.
2. Menerapkan pendekatan moderat dalam pendidikan Islam dapat menciptakan suasana yang harmonis, mengurangi ekstremisme dan mempromosikan toleransi antar umat beragama.
3. Dengan penekanan pada nilai-nilai moral dan etika, integrasi ini berkontribusi pada pengembangan karakter yang kuat pada generasi muda, mempersiapkan mereka menjadi pemimpin masa depan.

KESIMPULAN

Hermeneutika integratif merupakan model penafsiran yang berupaya menyatukan dimensi teks, sejarah, dan konteks sosial agar Al-Qur'an dan hadis tetap hidup serta relevan sepanjang zaman. Pendekatan ini tidak menghapus tafsir klasik, tetapi menawarkannya ruang dialog dengan realitas kekinian sehingga pemahaman keagamaan lebih terbuka, moderat, dan aplikatif. Perkembangan di era kontemporer semakin memperkuat pentingnya pendekatan ini. Arus informasi yang begitu cepat membuat tafsir sering disalahgunakan secara sepihak, bahkan untuk kepentingan ideologis. Melalui kerangka hermeneutika integratif, tafsir yang reduktif dapat diluruskan dengan pemahaman yang lebih adil, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern serta di Lembaga Pendidikan Islam. Dengan demikian, hermeneutika integratif bukan sekadar konsep akademis, melainkan juga instrumen sosial untuk menjawab problematika kontemporer pada saat ini terkhususnya di Lembaga Pendidikan Islam. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan hadis selalu aktual, memberi inspirasi bagi umat Islam lintas ruang dan waktu, sekaligus menjaga keseimbangan antara otoritas teks dan dinamika masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Fauzan. *Filsafat Islam Sebuah Wacana Kefilsafatan Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: Literasi Nusantara, 2018.
- Akhyar, Muaddyl, Juliana Batubara, and Nurfarida Deliani. "The Central Role of the Quran in the Development of the Islamic Educational Paradigm." *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 9, no. 1 (2024). <http://dx.doi.org/10.29240/jf.v9i1.9489>.
- Alak, Alina Isac. "The Islamic Humanist Hermeneutics: Definition, Characteristics, and Relevance." *Islam and Christian-Muslim Relations* 34, no. 4 (2023).

<https://doi.org/10.1080/09596410.2023.2282842>.

- Ardiansyah, Al Fiqri. "Kritik Terhadap Hermeneutika Dalam Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Ulama Tradisional Dan Kontemporer." *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 4, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.4232>.
- Arif, Mahmud, and Zulkipli Lessy. "Al-Jabiri's Quranic Hermeneutics and Its Significance for Religious Education." *KEMANUSIAAN the Asian Journal of Humanities* 30, no. 1 (2023): 34–56. <https://doi.org/10.21315/kajh2023.30.1.3>.
- Arsyad, Muhammad. "Nilai-Nilai Universal QS . Al-Mujâdalah [58]: 11 : Kajian Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman." *Mu A's Arah : Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 5, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.18592/msr.v5i2.15751>.
- Charles, Yusutria, and Yuherman. "Family Role And Religious Moderation Islamic Education Perspective: Millenial Radicalism Prediction." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3141>.
- Fathurrahman. "Cultural Leadership in Islamic Schools: A Comparative Study in Southeast Asia." *Journal of Contemporary Educational Leadership* 7, no. 4 (2019). <https://doi.org/10.31538/jocel.v8i5.1534>.
- Fuad, Rahmad, Muaddyl Akhyar, and Ramadhoni Aulia Gusli. "Strategi Manajemen Madrasah Efektif Dalam Peningkatan Kualitas Belajar Mengajar." *Journal of Management in Islamic Education* 4, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.32832/idarrah.v4i2.15437>.
- Gusli, Ramadhoni Aulia. "Implementasi Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam Berdasarkan Al- Qur ' an Di MTsN 1 Kota Pariaman." *EduYorasaki, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1, no. 1 (2025). <https://ejournal.yorasakiedu.com/jmpi/article/view/10>.
- . "Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Kinerja Guru Di SDN 09 V Koto Kampung Dalam." *AL-MARSUS: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v2i2.8531>.
- Gusli, Ramadhoni Aulia, M Iswantir, Muaddyl Akhyar, and Kurnia Mira Lestari. "Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam Era 4 . 0 Di MTsN 1 Pariaman." *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 5, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.32832/idarrah.v5i2.16401>.
- Gusli, Ramadhoni Aulia, Junaidi, Supriadi, Kurnia Mira Lestari, Muaddyl Akhyar, and Ramadhoni Aulia Gusli. "The Principal's Strategy in Improving the Quality of Educational Services Through Servant Leadership Style at SMKN 1 Sungai Limau." *Journal of Education and Counseling* 14, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v14i1.20146>.
- Gusli, Ramadhoni Aulia, Zulfani Sesmiarni, Kurnia Mira Lestari, and Muaddyl Akhyar. "Peran Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Mutu Pendidikan Islam Di MTsN 2 Kota Pariaman." *Management of Education: Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.18592/moe.v11i1.15591>.
- Gusli, Ramadhoni Aulia, Z Zulfani Sesmiarni, Muaddyl Akhyar, and Kurnia Mira Lestari. "Effective Approaches in Human Resource Management in Islamic Educational Institutions." *Dirasah: Journal of Islamic Education Studies and Management* 7, no. 2 (2024).
- Halil, Hermanto. "Hermeneutika Al- Qur ' an Hassan Hanafi ; Memadukan Teks Pada Realitas Sosial Dalam Konteks Kekinian." *Al-Thiqah* 1, no. 1 (2018). <https://ejurnal.stiuda.ac.id/index.php/althiqah/article/view/4>.
- Husaini, Adian. *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal*. Jakarta: Gema Insani, 2018.

- Husein, Ahmad, and Arif Al Anang. "Memahami Al-Qur'an Kontemporer Antara Teks, Hermeneutika Dan Kontekstualisasi Terhadap Ayat Perbudakan." *Jurnal Ulunnuha* 9, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.15548/ju.v9i2.1854>.
- Journal, Realy. "The Teaching Management and Study of Hadth: Method, Contest, and Approaches." *Redalyc* 25, no. 3 (2024).
- Kurnia Mira Lestari, Hamdi Abdul Karim, and Ramadhoni Aulia Gusli. "Implementation of School Financing Management Function in Improving School Quality At Sman 3 Bukittinggi." *ICMIE Proceedings* 1, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.30983/icmie.v1i.14>.
- Lestari, Kurnia Mira, M Iswantir, and Ramadhoni Aulia Gusli. "Teori Pembelajaran Dan Dampaknya Pada Pengembangan Kurikulum Di SMAN 3 Bukittinggi." *IdarahTarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 5, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.32832/idarrah.v5i2.16405>.
- Lubis, Muhammad Jihad Azni, and Fahmi Randa Siregar. "The Role of Orientalists in The Quran and Hadith: Liberalization and Hermeneutics." *JOSTEM: Journal of Strategy and Transformation in Educational Management* 2, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.1080/09596410.2023.2282842>.
- Mahmudi, Mohammad Ali, Jumadi, Amar Halim, Muhammad Abduh, Imronudin, Lukmanul Hakim, Nur Amaliatun Novita, Haidir, Charles, and Ahmad Jubaeli. *Al-Qur'an & Dinamika Pendidikan Islam Kontemporer*. Edited by Muhammad Hilmi. *Al-Qur'an Dan Dinamika Pendidikan Islam Kontemporer*. Lombok: CV. Al-Haramain Lombok, 2024.
- Mubarok, Muhamad Fajar, and Muhamad Fanji Romdhoni. "Digitalisasi Al-Qur'an Dan Tafsir Media Sosial Di Indonesia." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021). <http://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11552>.
- Muhtarul Alif. "Dialog Lintas Agama Dalam Al-Quran: Analisis Term Ahl Al-Kitab Dalam Tafsir Al-Misbah." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.24090/maghza.v8i1.7135>.
- Noor, Fu'ad Arif. "Pendekatan Integratif Dalam Studi Islam." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v13i1.2043>.
- Padlan, Muhammad, Muhammad Naufal Khairi, and Rahmat I. "Hermeneutika Terhadap Tafsir Al-Qur'an." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i2.33>.
- Ramadhoni Aulia Gusli, and Hamdi Abdul Karim. "Application of School Financial Management in Managing the Bos Fund in Sdn 09 V Koto Kampung Dalam." *ICMIE Proceedings* 1, no. 20 (2024). <https://doi.org/10.30983/icmie.v1i.13>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Bandung*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sulaiman, Ahmad. "From Textuality To Discursivity; The Hermeneutics of Quran Nasr Hamid Abu Zayd." *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir* 5, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.20414/sophist.v5i2.96>.
- Susanto, and Edi. *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi Dan Perluasan)*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.
- Wardani. "Tafsir Ilmiah Sebagai Implementasi Integrasi Ilmu: Kasus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.18592/jiiu.v21i1.6489>.